



Pendidikan Calon Imam: Tanggapan Vinsensius atas Kemerosotan Kualitas Para Imam

Agustinus Bimantara Kusferianto
STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia
Email: agustinusbimantara30@gmail.com

Lorensius Egidius Rendi
STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Yufilcan Yofanca Lengkong
STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Abstract:

This study discusses the importance of training prospective priests through seminaries to overcome the decline in the quality of priests, which has a negative impact on the faith of the people and the image of the church. The introduction explains that the decline in the quality of priests, reflected in several cases of irregularities, has prompted efforts to improve the comprehensive education of priests. This research uses a qualitative method that is a literature study by analyzing the role of seminaries in the education of prospective priests. The results show that mature priests in five dimensions can be produced through good seminary formation. The dimensions are human, intellectual, spiritual, community, and pastoral. In addition, Vincentian formation focuses on the five Vincentian virtues: humility, gentleness, mortification, simplicity, and saving souls. In conclusion, through this approach, the seminary can produce priests with integrity and commitment to serve the people, strengthen faith, and uphold Christian values in daily life.

Penelitian ini membahas pentingnya pembinaan calon imam melalui seminari untuk mengatasi kemerosotan kualitas imam yang berdampak negatif pada iman umat dan citra gereja. Dalam pendahuluan dijelaskan bahwa penurunan kualitas imam, yang tercermin dalam beberapa kasus penyimpangan, telah mendorong upaya untuk memperbaiki pendidikan imam yang menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi pustaka dengan menganalisis peran seminari dalam pendidikan calon imam. Hasil menunjukkan bahwa imam yang matang dalam lima dimensi dapat dihasilkan melalui pembinaan seminari yang baik. Dimensi itu adalah manusiawi, intelektual, spiritual, komunitas, dan pastoral. Selain itu, pembinaan calon imam Vinsensian berfokus pada lima keutamaan Vinsensius: kerendahan hati, kelembutan, mati raga, simplisitas, dan penyelamatan jiwa-jiwa. Kesimpulannya, melalui pendekatan ini, seminari dapat mencetak imam yang berintegritas dan berkomitmen untuk melayani umat, memperkuat iman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembinaan Calon Imam, Seminari, Imam, Vinsensian, Keutamaan

Introduksi

Kemerosotan kualitas para imam adalah fenomena yang sangat memprihatinkan. Banyak kasus yang mencerminkan kemerosotan tersebut telah terjadi, seperti korupsi, pelecehan seksual, hingga pembunuhan. Kasus-kasus tersebut berdampak buruk tidak hanya bagi diri para imam terkait tetapi juga kepercayaan umat pada gereja terutama kualitas iman umat. Gereja sebagai lembaga keagamaan juga dirugikan dalam segi



ekonomi, sosial, dan sebagainya. Citra dan nama baik gereja menjadi buruk. Gereja juga harus mengeluarkan biaya untuk mengurus kasus-kasus terkait yang telah terjadi. Fenomena ini bertolak belakang dengan perannya sebagai imam. Seorang imam merupakan seorang pemimpin religius. Maka, ia seharusnya berusaha, dalam hidup sehari-hari, membawa umat kepada jalan kekudusan melalui teladan hidup baik dan pelayanan nya.

Kemerosotan kualitas imam juga terjadi di zaman Vinsensius. Para imam lebih suka melayani di daerah perkotaan daripada pedesaan karena mengejar benefisi. Banyak imam juga tidak mengetahui tentang bagaimana memberi absolusi dalam sakramen pengakuan dosa. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Motivasi untuk menjadi imam yang dimiliki oleh kebanyakan imam itu tidak murni. Contohnya adalah mencari benefisi dan menaikkan status sosial keluarga. Di awal perjalanan imamatnya, Vinsensius juga fokus mencari dan mengejar benefisi. Pada era Vinsensius, pembinaan calon imam belum terlalu diperhatikan. Kedua hal tersebut berdampak buruk bagi kehidupan iman umat. Kemerosotan kualitas imam mempengaruhi situasi gereja di Perancis saat itu.

Pembinaan calon imam yang baik adalah solusi yang tepat untuk mengatasi fenomena tersebut. Hasil dari pembinaan calon imam yang baik akan menghasilkan imam-imam yang memiliki kematangan di bidang kemanusiaan, kerohanian, intelektual, kerasulan, dan komunitas. Maka, banyak imam yang berkualitas dapat dihasilkan. Kemerosotan kualitas para imam dapat diminimalisasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka latar belakang masalah dapat dirumuskan. *Pertama*, apa itu seminari? *Kedua*, bagaimana profil imam yang ideal? *Ketiga*, bagaimana peran seminari dalam membentuk profil imam yang ideal? Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui arti seminari, profil imam yang ideal, dan peran seminari dalam membentuk profil imam yang ideal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak menggunakan statistik atau angka, tetapi melibatkan analisis data melalui studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah cara pengumpulan data dengan mencari dan mempelajari sumber-sumber atau teori-teori dari berbagai literatur.¹ Metode ini melibatkan studi pustaka pada sumber-sumber yang berkaitan dengan pembinaan calon imam. Dengan metode penelitian ini, tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan peran pembinaan calon imam yang baik dalam membentuk imam yang berkualitas.

Hasil dan Pembahasan

Seminari: Tempat Penyemaian Panggilan Pelayan Gereja

Kata seminari berasal dari bahasa latin *seminarium*² yang berakar dari kata *semen* yaitu benih atau bibit. Maka dari itu, seminari adalah tempat penyemaian benih atau bibit. Kemudian dalam perkembangannya, seminari diartikan sebagai sebuah tempat penyemaian benih-benih panggilan yang terkandung di dalam diri anak muda. Anak muda yang berkehendak membaktikan diri menjadi pelayan Gereja atau untuk menjadi seorang imam harus dibina dan dibentuk di dalam seminari. Dengan kata lain seminari menjadi tempat pembinaan para calon imam.

¹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

² Lotnatigor Sihombing, "Seminari sebagai Integral Masyarakat Indonesia," *Jurnal Imamat Agung* 4, no.2 (2008): 147–155.

Jika orang mengerti akan keadaan pada masa Vinsensius, maka orang tersebut akan tahu juga bagaimana keadaan Gereja pada masa itu. Pada masa Vinsensius, seminari belum ada. Vinsensius adalah imam yang bukan lulusan dari seminari seperti para imam pada saat ini. Hal ini kedengarannya aneh tapi nyata. Karena pada saat itu belum ada seminari maka yang terjadi adalah Gereja mengalami kebobrokan atau kemerosotan. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh karena seminari belum ada, melainkan juga karena pada saat itu belum ada kejelasan dari segi aturan. Bahkan yang lebih parah adalah ada seorang imam yang tidak bisa memberi absolusi ketika pengakuan dosa.

Fenomena ini menjadi fokus perhatian Vinsensius. Singkatnya pada tahun 1636 Vinsensius mendirikan seminari di Bons Enfants. Ini menjadi seminari pertama yang didirikan oleh Vinsensius. Bons Enfants bukanlah seminari tinggi, melainkan seminari menengah. Pada tahun 1644 seminarisnya berjumlah 22 orang. Selain itu Vinsensius juga mendirikan seminari di Annecy, Savoy pada tahun 1641 dan diresmikan oleh bapa Uskup pada 8 September 1641. Akan tetapi, seminari yang di Annecy ini untuk sementara belum berfungsi dikarenakan Vinsensius masih keberatan untuk menerima anak-anak yang mau masuk dan baru berfungsi pada 31 Januari 1642 melalui suratnya yang berbunyi:

Karena Konsili suci Trente sangat menganjurkan karya seminari ini, kami telah menyerahkan diri kami kepada Tuhan untuk melayani-Nya dengan cara apa pun yang kami bisa³.

Setelah dari Annecy kembali lagi ke Bons Enfants. Hal ini dikarenakan banyak anggotanya yang mengundurkan diri dengan pelbagai alasan seperti yang dikatakan oleh Vinsensius sendiri:

Yang lain tidak memiliki panggilan untuk menjadi imam, beberapa pergi ke komunitas-komunitas religius dan yang lain pindah dari daerah di mana mereka dilahirkan atau di mana mereka berada di bawah suatu kewajiban, lebih memilih untuk mencari peruntungan di tempat lain⁴.

Pendirian seminari oleh Vinsensius bukan karena kehendaknya sendiri melainkan jawabannya atas permintaan dari konsili Trente. Vinsensius menyebutnya dengan istilah konsili Kudus. Konsili itu menekankan tentang penting bagi keuskupan untuk membangun pusat-pusat pendidikan bagi para calon imam. Konsili Trente berbicara tentang hal itu dikarenakan realitas para imam kala itu yang sangat memprihatinkan. Bagi Vinsensius seminari adalah tempat untuk menghasilkan imam-imam paroki yang baik, saleh, bersemangat dan terlatih dengan baik.

Berangkat dari pengalaman para imam yang kurang terdidik dengan baik terutama dalam hal intelektual, spiritual dan juga pastoral, Gereja melahirkan sebuah institusi untuk pendidikan para calon imam yang dikenal sebagai seminari. Keberadaan seminari membantu Gereja untuk menghasilkan pelayan-pelayan Gereja yang berkualitas, untuk dapatewartakan keselamatan dan memberikan katekese kepada umat yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Di lain sisi kehadiran seorang imam sangat dibutuhkan bagi dunia untuk dapat menumbuhkan iman, harapan dan Kasih dalam perjalanan hidup di dunia. Oleh sebab itu, para calon imam harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin, demi pelayanan dan pewartaan Kasih Kristus di tengah dunia. Pembinaan seminari membimbing para seminarisnya untuk dapat berpikir dan juga bertindak dengan

³ Fr. Jose' Mari'a Roma'n, *St. Vinsen de Paul a Biography* (London: Fox communications and publication, 1999).

⁴ Ibid.

bijaksana seturut dengan kehendak Tuhan. Maka dari itu sebagai pelayan-Nya, para seminaris dibina secara intensif dalam hal intelektual, spiritual dan juga pastoral.

Dalam hal intelektual para seminaris dibina untuk dapat memiliki kesadaran moral dan kemampuan ber *discernment* yang baik dalam membedakan mana yang baik dan buruk. Di sisi lain, kecakapan dalam hal intelektual menuntun mereka untuk dapat berpikir kritis dalam menanggapi tantangan zaman. Maka dari itu, dengan pendidikan intelektual yang terarah pada nilai moral, akan membantu para seminaris untuk dapat menjadi seorang gembala yang berintegritas dalam moral dan dapat diwujudkan melalui segala tutur kata, keputusan dan juga tindakannya. Pembinaan spiritual mengedepankan hubungan manusia dengan Allah, mengingat para seminaris sebagai calon religius. Ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam pembinaan spiritual sebagai latihan-latihan rohani yang perlu dihayati, yakni penghayatan dalam misteri paskah bagi para seminaris, tujuannya agar mereka dapat membimbing umat dalam merayakan misteri paskah. Selanjutnya belajar untuk dapat menemukan kehendak Tuhan melalui refleksi dan pemerenungan sabda Allah, agar para seminaris terbiasa dalam merenungkan sabda Tuhan dalam perayaan Ekaristi maupun dalam ibadat harian. Dan rasa hormat kepada Bunda Maria sebagai Ibu semua orang beriman.

Proses pembinaan para seminari dididik untuk menjadi seorang pelayan yang membaktikan diri sepenuhnya untuk mengabdikan kepada Allah. Maka dari itu mereka harus belajar mencintai kegiatan pastoral sebagai wujud dari rasa cinta kepada Gereja semesta. Santo Agustinus mengatakan “Sejauh orang mencintai Gereja Kristus, sejauh itu pulalah Roh Kudus diam di hatinya”⁵

Pembinaan di seminari mengajarkan para seminaris untuk memiliki kecakapan dalam berpastoral sebagai contoh kemampuan mendengarkan orang lain, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menjaga kerahasiaan, dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dsb. Kecakapan-kecakapan tersebut dilatih melalui kehidupan bersama dengan para pembinanya dan juga dengan para seminaris lain. Pembinaan di seminari juga membimbing para seminaris untuk menuju kepada kedewasaan kepribadian. Hal ini sangat diperlukan, mengingat seminaris adalah calon gembala yang akan membimbing banyak umat Allah. Kedewasaan kepribadian dicapai, apabila para seminaris menghidupi keutamaan-keutamaan seperti, kejujuran, membela keadilan, kesetiaan terhadap komitmen hidup, dan sopan-santun dalam berkata maupun bertindak. Akhirnya mereka diharapkan dapat mengambil peran imam yang menggembalakan umat.

Imam: Berjiwa Kepemimpinan dan Pelayanan

Sosok imam ideal yang menggembalakan umat tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga menjadi wakil kasih Allah di tengah kehidupan sehari-hari umat. Dalam kehidupan menggereja, imam memiliki peran yang sentral dan fundamental. Hal ini dikarenakan imam adalah perpanjangan tangan Allah. Imam dipandang menggambarkan sosok Allah melalui rahmat tahtbisan yang ia peroleh. Hal ini membuat imam menjadi sosok yang diteladani oleh kalangan umat beriman. Namun imam tidak hanya diharapkan dapat melakukan berbagai hal-hal liturgis, tetapi juga diharapkan mampu melakukan berbagai hal lainnya. Peran dan kehadirannya yang penting membuat seorang imam diharapkan mampu untuk mengamalkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupannya sehari-hari.

Untuk menghayati dan menghidupi panggilan ini seorang imam membutuhkan jiwa kepemimpinan yang kuat dan berlandaskan kasih. Jiwa

⁵ Paus Yohanes Paulus II, “OPTATAM TOTIUS,” no. 22 (1992).

kepemimpinan perlu dimiliki seorang imam, sebab dalam kehidupan menggereja imam memiliki peran yang krusial sebagai seorang pemimpin. Namun bukan sembarang kepemimpinan, melainkan kepemimpinan seorang gembala selayaknya kepemimpinan Yesus yang memiliki kepekaan yang mendalam akan keadaan domba-dombanya, bahkan Ia rela menyerahkan diri-Nya bagi domba-domba-Nya. Jiwa kepemimpinan ini pun perlu dibutuhkan seorang imam, karena ia telah menerima estafet kegembalaan dari Yesus.⁶ Ia diharapkan mampu untuk mengayomi, menyatukan, mengembangkan hidup umat dan menjadi perantara antara Bapa dan anak-anak-Nya.⁷ Hal ini hanya dapat dilakukan apabila seseorang imam bersentuhan langsung dengan umat. Dokumen *Presbyterorum Ordinis* menyebutkan bahwa "para imam didorong oleh Sang Gembala Baik, untuk menyerahkan nyawa mereka demi domba-domba mereka" (PO, 13).⁸ Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mereka harus selalu diwarnai dengan cinta yang penuh pengorbanan. Untuk itu, Seorang imam perlu memiliki telinga yang siap mendengarkan dan hati yang terbuka akan realitas yang dialami oleh umat. Kemampuan ini sangat berguna dalam pelayanan, sebab dengan dikunjungi dan didengarkan umat akan merasa gembira dan damai karena melihat gambaran Tuhan yang hadir, mendengarkan dan mengasihi ada dalam diri para imam. Mengingat pentingnya tugas ini, maka kunjungan umat sangat penting dalam mengembangkan hidup umat.

Vinsensius sendiri melihat bahwa pelayanan kepada umat, khususnya kunjungan kepada mereka yang miskin menjadi hal yang penting. Ia menyadari bahwa kala itu umat tidak dilayani dengan baik, sebab para imam cenderung berada di kota daripada berkarya dan tinggal ditempat perutusannya. Ini terjadi saat ia melihat 6 imam kapelan di Chatillon les Dombes yang tidak mampu menghidupi panggilan imamatnya dengan sungguh.⁹ Hal ini menjadi salah satu hal yang menginspirasi Vinsensius untuk memperhatikan para imam. Ini juga menjadi inspirasi baginya untuk memperhatikan orang miskin yang berada di daerah terpencil. Vinsensius begitu memperhatikan hal ini sebab baginya "orang-orang miskin itu majikan dan guru" (SV XI, 393-Januari 1657).¹⁰ Bahkan untuk menunjukkan betapa pentingnya pelayanan kepada umat, terlebih kepada mereka yang miskin, Vinsensius berkata

"Bila anda terpaksa meninggalkan doa untuk melayani orang miskin, jangan cemas, karena itu berarti meninggalkan Tuhan untuk berjumpa lagi dengan Tuhan dalam diri orang miskin". (SV 31 Juli 1634)¹¹

Di zaman kini pelayanan kepada umat, terutama kepada mereka yang miskin perlu mendapat perhatian, sebab realitasnya saat ini tak jarang ditemukan bahwa umat jarang dikunjungi oleh imamnya. Di satu sisi hal ini dapat dikarenakan keterbatasan imam, namun di sisi lain hal ini dikarenakan dari pihak imamnya. Seseorang kebutuhan dasar untuk mendapatkan rasa nyaman.¹² Salah satu rasa nyaman yang dicari seseorang yakni

⁶ Paus Yohanes Paulus II, "Imam, Gembala, Dan Pemimpin Paroki," *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, no. 64 (2002).

⁷ Wahyu Nugroho Aloysius, "IMAM MENGHADIRKAN KRISTUS DALAM GEREJA MELALUI KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PAROKIAL Studi Kepemimpinan Pastor Paroki Di Paroki Trinitas Cengkareng Masa Bakti 2011-2014," *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2014): 165–177.

⁸ Konsili Vatikan II, "Presbyterorum Ordinis: Tingkat Para Imam; Dekrit Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam (Roma, 7 Desember 1965)," *Dokumen Konsili Vatikan II*, no. 20 (2022).

⁹ Antonius Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik* (Prigen: Lumen Christi, 2009).

¹⁰ Prasetyo, *Jalan Vinsensian* (Surabaya, 2009).

¹¹ Ibid.

¹² Arif Wicaksana and Tahar Rachman, "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2019): 10–27.

harta. Hal ini pula mungkin terjadi di dalam diri imam.¹³ Seorang imam dapat saja seakan-akan lupa akan tugas kegemalaan yang diberikan kepada-Nya demi mencari kepentingannya pribadi. Kecendrungan ini mungkin saja dapat membuat beberapa imam cenderung untuk hanya memperhatikan dan mengunjungi umat yang terpendang. Hal ini dapat membuat para imam mengabaikan mereka yang miskin dan terabaikan. Apabila ini terus berlangsung, bisa saja iman umat menjadi tergerus dan bahkan kering. Karena itulah sosok imam yang ideal, yakni pribadi yang berjiwa kepemimpinan gembala perlu dibangun dalam diri imam di zaman sekarang. Sosok yang sungguh-sungguh peka dan mau menyapa umat secara langsung tanpa membedakan. Hal ini menjadi mendesak dan sangat dibutuhkan dalam diri seorang imam, sebab seorang imam merupakan gembala bagi domba-domba yang diserahkan Yesus kepadanya. maka perlu diingat bahwa “Selaku pemimpin jemaat mereka menjalankan askese yang khas bagi gembala jiwa-jiwa, dengan mengesampingkan keuntungan-keuntungan pribadi, tanpa mencari apa yang berfaedah bagi diri mereka” (PO, 13).¹⁴ Menjalani askese sebagai gembala jiwa-jiwa menuntut imam untuk meneladani sikap Yesus yang menempatkan kepentingan umat di atas dirinya sendiri. Sikap ini diwujudkan dalam pilihan hidup miskin dan sederhana.

Imam: Menghayati Kemiskinan dan Kesederhanaan

Hidup miskin dan sederhana merupakan elemen penting dalam karakter seorang imam, terkhusus imam vinsensian. Kemiskinan dan kesederhanaan membantu seorang imam untuk lebih menghayati imamatnya. Vinsensius sendiri berkata bahwa “Dalam semua kegiatan marilah mengikuti jejak-jejak kerendahan hati Yesus Kristus, marilah menggunakan kata-kata yang sederhana, umum, dan familier”.¹⁵ Vinsensius ingin mengingatkan para imamnya untuk bersikap sederhana. Tidak dapat dipungkiri juga di zaman yang terus berkembang ini perilaku konsumtif sudah menjadi gaya hidup bagi kebanyakan orang tidak terkecuali para imam. Perilaku konsumtif membawa seseorang pada pembelian barang-barang mewah, mengikuti *trend* mode terbaru, serta berfoya-foya secara berlebihan. Sederhana sendiri tidak melulu soal penampilan dan gaya hidup, namun sederhana yang fundamental bisa diketemukan lewat kata-kata yang digunakan dalam keseharian bersama umat Allah. Kata-kata yang sederhana mencerminkan bagaimana seorang imam itu hidup. Sedangkan pemakaian kata atau istilah yang sulit dimengerti biasanya merujuk pada gaya hidup yang konsumtif.

Kesederhanaan dan kemiskinan sangat membantu seorang imam untuk mendekatkan diri pada Allah. Arti dari sederhana juga meliputi penguasaan diri terhadap paham hedonisme. Hedonisme menjadi fenomena yang membawa imam semakin jauh dari Allah sendiri.¹⁶ Berkali-kali memiliki pikiran untuk membeli barang baru yang diinginkan. Setiap ada keluaran barang terbaru pasti seseorang tergiur untuk membelinya dan karena sudah bertekad, maka meskipun tidak memiliki uang, adalah jalan kejahatan yang pasti ditempuhnya.¹⁷ Kecerakahan pada materi membuat manusia menjadi sulit mengendalikan dirinya. Maka dari itu seorang imam perlu memiliki batas-batas dalam pemakaian harta benda. Batasan itulah yang membuat seorang imam berani mengambil

¹³ Florianus Santoso Nggagur, *Pastor Di Persimpangan Harta-Imamat-Wanita* (Jakarta: Forum Kita, 2009).

¹⁴ II, “Presbyterorum Ordinis: Tingkat Para Imam; Dekrit Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam (Roma, 7 Desember 1965).”

¹⁵ Prasetyo, *Jalan Vinsensian*.

¹⁶ Roy Yoanes Situmeang, “PENGARUH HEDONISME KRISTEN DALAM PELAYANAN GENERASI MILENIAL” (2019): 1.

¹⁷ Erika Dora Br Purba, “Studi Biblikal Tentang Paham Hedonisme Berdasarkan Indonesia,” *Jurnal 4* (2020).

langkah baru dalam hidupnya sebagai orang yang terpanggil. Mereka yang bersikap Hedon tentunya tidak memiliki batasan dan akhirnya masuk dan terjerumus pada jurang keserakahan.¹⁸ Tuhan bukan lagi menjadi sumber kekuatan dalam hidup. Maka dari itu pentingnya memiliki batasan agar seorang imam tidak melewati garis kesederhanaan yang dipunyanya. Dengan menjaga diri ini tetap sederhana dan miskin maka seorang imam pun juga akan selalu bersyukur pada apa yang telah diberikan kepadanya, dan hal tersebut akan semakin mendekatkan seorang imam kepada Allah.

Sederhana sendiri tidak melulu soal penampilan dan gaya berpakaian. Namun aspek sederhana juga bisa dipakai dalam hal perkataan. Menjadi percuma jika hanya penampilan yang sederhana namun dalam cara bicara masih banyak memakai istilah-istilah yang sulit dipahami oleh orang lain dan berharap akan dianggap sebagai orang yang berakademisi dan cerdas secara intelektual. Cara bicara juga sangat berpengaruh pada kesederhanaan. Umat tidak akan paham dengan apa yang dikatakan, jika seorang imam selalu memakai istilah yang sulit dimengerti. Memakai bahasa yang sederhana adalah juga suatu bentuk kerendahan hati. Meskipun seorang imam dididik secara formal namun keformalan itu jangan sampai dibawa menuju kalangan umat Allah. Sederhana dalam berbicara berarti mau untuk berbicara dengan bahasa umat dan apa yang menjadi keluh kesah umat.

Seorang imam dituntut untuk hidup secara miskin dan sederhana, karena dari situlah seorang imam mampu mendekatkan dirinya pada umat Allah. Perlu disadari juga bahwa hidup sederhana dan asketisme adalah dua hal yang berbeda namun dalam perbedaan itu juga terdapat beberapa persamaan. Persamaannya ialah kedua hal ini sama-sama menekankan soal hidup sederhana. Perbedaannya terletak pada niat hati. Hidup sederhana adalah bisa menempatkan harta yang dimiliki pada batas yang sewajarnya dan mengurangi konsumsi yang berlebihan pada harta benda. Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kemiskinan yang mutlak atau dalam kekurangan yang ekstrem, bisa dikatakan juga bahwa dengan hidup sederhana bukan berarti anti dengan yang namanya kekayaan dan identik dengan kemiskinan. Hidup sederhana berarti mampu mengolah harta benda untuk kebutuhan dan bukannya keinginan yang berlebihan. Sedangkan asketisme adalah menolak yang namanya kekayaan. Paham asketisme adalah paham yang menolak yang namanya kekayaan dan menganggap orang yang tidak memiliki kekayaan adalah orang yang suci, sebaliknya mereka yang memiliki kekayaan adalah orang berdosa. Paham ini seakan-akan ingin mengatakan bahwa kekayaan adalah suatu hal yang buruk sedangkan kesederhanaan adalah suatu hal yang baik. Asketisme sendiri beranggapan bahwa keduniawian adalah penghalang menuju kebahagiaan.¹⁹

Seorang imam meskipun tidak boleh memiliki kekayaan yang berlebihan, namun tidak berarti memandang kekayaan sebagai suatu hal yang berdosa.²⁰ Tidak bisa dipungkiri juga bahwa banyak tarekat serta kongregasi bisa hidup dan bertahan sampai sekarang ini berkat adanya para donatur yang dengan setia membiayai kehidupan mereka semua. Hidup miskin dan sederhana itu penting, tapi jangan kemudian mengambing hitamkan kekayaan sebagai suatu hal yang buruk dan perlu di jauhi, karena dalam kenyataannya gereja bisa bertahan sampai sekarang berkat orang-orang yang memiliki perekonomian diatas rata-rata. Seorang imam perlu hidup dengan hati terbuka serta memiliki kepekaan bahwa hidupnya ini adalah milik Allah dan untuk Allah. Oleh karena itulah penting untuk bersikap seperti Allah sendiri yang menjelma sebagai manusia bernama Yesus.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Sinta Kumala Sari and Dorkas Retjelina, "Disiplin Hidup Sederhana: Karakteristik Hamba Tuhan Pentakosta," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2022): 40–57.

²⁰ Bhanu Viktorahadi, Mochamad Ziaul Haq, and Yeni Huriani, "Cara Pandang Gereja Terhadap Kemiskinan Dan Pembangunan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 155–166.

Dengan mau untuk sederhana maka sama dengan mau untuk merendahkan diri sama dengan orang lain dan hal tersebutlah yang selalu dilakukan oleh St. Vinsensius. Kesederhanaan dapat membawa seorang imam untuk dapat masuk ke berbagai jenis dan golongan umat. Seorang imam yang sederhana sangat mudah sekali untuk diterima oleh orang lain, karena sederhana itu berarti mau untuk menurunkan apa yang selama ini menjadi standard dalam hidupnya. Setiap orang memiliki standard hidup dalam hidupnya dan seorang imam dituntut untuk dapat menurunkan itu semua demi hidup pastoral yang baik. Untuk mencapai tujuan itu, Seminari sebagai tempat pembinaan calon imam perlu berperan atas hal itu.

Model, Sendi, dan Aspek dalam Formatio Calon Imam Vinsensian

Peran seminari dalam membentuk profil imam yang ideal sangatlah penting, karena seminari merupakan tempat pembinaan yang komprehensif bagi calon imam dalam hal spiritualitas, intelektualitas, kepribadian, serta kemampuan pastoral. Lantas dalam formatio calon imam Vinsensian terdapat tiga bagian besar yaitu model, sendi, dan aspek yang sangat berperan dalam membentuk profil imam yang ideal. Bagian besar pertama mengenai model dalam hal ini dimaksudkan dengan “praksis formatio sehari-hari yang didalamnya formandi sebagai subjek bina dan formatores berelasi untuk meneguhkan dan mengembangkan benih-benih panggilan dan perutusan Tuhan.”²¹ Pada bagian model terdapat penekanan terutama mengenai relasi dalam formatio sehingga dalam perjalanan formatio formandi dan formatores sama-sama bertumbuh dan berkembang menjadi imam dan calon imam Vinsensian yang ideal. Bentuk penekanan relasi diwujudkan dalam formatio korektif atau yang dikenal dengan *correctio fraterna*. Formatio ini menjejak para formandi untuk belajar rendah hati dan mau untuk dikoreksi dan mengoreksi mengenai kekurangan dan mengapresiasi kelebihan dari sesama. Dan kemudian formatio hospitalis yang mengacu pada keramah-tamahan terutama memberikan pelayanan kepada yang orang miskin. Pada formatio ini formandi diajarkan tidak hanya sekedar sikap atau perilaku saja dalam menerima orang lain tetapi juga membuka diri dan hati menengeni orang lain beserta pengalaman dan latar belakangnya.²²

Kemudian bagian besar kedua mengenai sendi yang diartikan sebagai “uraian apa yang secara umum dipahami sebagai sudut pandang atau dimensi substansi (isi) formasionya, yang didalamnya dicakup kedewasaan manusia, hidup rohani, formatio intelektual, formatio pastoral, dan formatio komunitas.”²³ Dalam sendi atau dalam formatio Vinsensian dikenal sebagai dimensi menjadi bagian isi penting dalam proses formatio. Sendi atau dimensi ini terdapat lima aspek yaitu dimensi manusiawi, dimensi intelektual, dimensi spiritual, dimensi komunitas, dan dimensi pastoral. Kelima dimensi ini sangat perlu diusahakan dalam setiap formandi guna mendapat desain yang ideal sesuai dengan visi misi serta kebutuhan dari Kongregasi Misi. Yang pertama yaitu dimensi manusiawi, formandi dibina untuk memiliki pribadi yang dewasa dan berkarakter.²⁴ Kemudian kedua mengenai dimensi intelektual, formandi dibina dalam segi ilmu pendidikan sehingga pada hasil akhirnya setiap pribadi mampu dan

²¹ Armada Riyanto and Robertus Wijanarko, *Formatio Model & Dimensi Praksisnya*, 2021.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Yohanes Rogo, “Urgensi Aspek Human Formation Bagi Pembentukan Kepribadian Calon Imam Ordo Karmel,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2024): 1–24, <http://repository.iftkledalero.ac.id/2160/1/ABSTRAK.pdf>.

berkompeten dalam pengembangan diri dan lingkungan serta memperkuat etika dan moralitas.²⁵ Yang ketiga mengenai dimensi spiritual atau yang lebih dikenal dengan kerohanian. Tentu dimensi ini perlu karena tujuan utama formasio adalah menjadi imam yang mana seluruh hidupnya dibaktikan dalam hidup doa dan bersatu dengan Tuhan dalam ekaristi. Lantas dalam formasio formandi dituntut memiliki hidup dan irama doa yang melekat dalam setiap hidupnya. Sehingga dengan begitu hidup doa akan berbuah menjadi suatu iman yang nantinya dapat dibagikan kepada umat.

Keempat mengenai dimensi hidup berkomunitas. Dalam dimensi ini formasio menekankan kepada setiap formandi untuk mampu dalam hidup berkomunitas sebagai ciri khas dari Kongregasi Misi. Serta kongregasi mengikuti arahan dari *Pastores dabo vobis* yang menitikberatkan mengenai *man of communio*. Yang dimaksudkan bahwa iman adalah sosok yang hidup dalam kebersamaan dengan umatnya, di mana ia tidak hanya hadir, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap aspek kehidupan persekutuan.²⁶ Dalam perannya, ia membangun hubungan yang mendalam, menyatukan dirinya dengan kebutuhan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitasnya. Iman merangkul kehidupan bersama umatnya, menghadirkan kehangatan dan kedekatan, serta menunjukkan kepedulian yang tulus. Persekutuan yang ia ciptakan bukan sekadar kumpulan individu, melainkan suatu komunitas yang menyatu dalam kasih dan pengabdian. Sehingga inilah yang menjadi dasar dalam formasio untuk mampu hidup berkomunitas.

Terakhir mengenai dimensi pastoral. Pada dimensi yang terakhir ini perlu ditekankan dalam formasio karena dimensi pastoral menjadi kekhasan dari pelayanan Kongregasi Misi. Sehingga seorang calon imam dan imam tidak sekedar mahir menjadi pendoa saja tetapi juga mahir pula dalam karya kerasulan. Dalam formasio dimensi ini diterapkan dengan kegiatan Hari Orang Miskin, pastoral/kunjungan umat, hingga Misi Umat Vinsensian. Dengan begitu hasil dari formasio ini formandi dapat menjadi seorang rasul Tuhan dalam segala karyanya.²⁷

Kemudian bagian besar yang terakhir dari formasio calon imam Vinsensian ialah aspek ekologis formasio. Aspek eklesiologis berkaitan dengan keterhubungan rumah pembinaan dengan 5 tugas gereja. Formandi dalam rumah pembinaan ialah anggota gereja. Oleh karena itu formasio menyesuaikan dengan arah dari kehendak Gereja. 5 Tugas Gereja antara lain yaitu Formasio Koinonia, Formasio Liturgia, Formasio Diakonia, Formasio Kerygma dan Formasio Martyria.²⁸

Pertama, Formasio Koinonia. Penekanan dari Formasio Koinonia ialah mengenai persekutuan antar sesama formandi. Persekutuan antar formandi yang ideal dijalin dengan relasi yang erat antara satu sama lain. Formandi diharapkan terlibat dalam karya misi Gereja dalam sikap saling melayani dan berbagi dalam iman dan kasih. Formandi berusaha mendukung satu sama lain dalam panggilan sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan dalam rumah pembinaan.²⁹

²⁵ Yohanes Mbango, "Pendidikan Karakter Dalam Terang Dekrit Optatum Totius: Sebuah Model Pembinaan Calon Imam Di SMA Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu Mataloko" (2023): 1–23.

²⁶ John Paul II, "Pastores Dabo Vobis" (1992).

²⁷ Riyanto and Wijanarko, *Formasio Model & Dimensi Praksisnya*.

²⁸ Ibid.

²⁹ Konsili Vatikan II, "Optatum Totius (Yang Diinginkan Bagi Seluruh Gereja)," *Dokumen Konsili Vatikan II* (28 Oktober 1965), no. 22A (2022): 1–31.

Kedua, Formasio Liturgia. Formasio Liturgia menaruh perhatian pada ekaristi dan ibadat harian. Formandi melalui ekaristi dapat merasakan kedalaman imannya bersama Tuhan. Formasio liturgi membuat formandi belajar akan berbagai hal praktis dan pemahaman akan ekaristi yang merupakan perayaan keselamatan. Sedangkan melalui ibadat harian formandi dapat belajar mendalami dan memimpin doa breviri.

Hendaknya mereka disiapkan bagi pelayanan ibadat dan pengudusan: supaya seraya berdoa dan melalui perayaan Liturgi suci mereka melaksanakan karya keselamatan melalui korban Ekaristi dan Sakramen-sakramen (OT, 4).³⁰

Ketiga, Formasio Diakonia. Tindakan pelayanan/cinta kasih menjadi unsur penting dalam Formasio Diakonia. Formandi melakukan tindakan pemberian diri kepada orang lain dengan tindakan tidak segan untuk menolong dan membantu orang lain. Sikap pemberian diri formandi kepada orang lain menumbuhkan sikap kepekaan dan perasaan simpatik dan empatik akan sekitarnya. Formandi dengan mudah tergerak hatinya untuk berani dan berpartisipasi aktif dalam tindakan kasih kepada sesamanya.

Keempat, Formasio Kerygma. Formasio Kerygma mengacu pada pewartaan. Formasio Kerygma dapat terlaksana dengan baik apabila formandi memiliki hasrat untuk membaca kitab suci. Kitab suci menjadi pedoman dalam hal pewartaan. Oleh karena itu formandi juga perlu belajar untuk memahami kitab suci yang dia baca. Juga bacaan lain yang menjadi perhatian berkaitan dengan bacaan dokumen-dokumen dan ensiklik paus. Melalui bacaan itu formandi dapat memperdalam imannya. Apa yang dia dapatkan dari sumber bacaan menjadi pewartaan yang disampaikan oleh formandi.

Kelima, Formasio Martyria. Formasio Martyria berkaitan dengan kesaksiak. Formandi dalam rumah pembinaan dalam segala perbuatan, tindakan dan perkataannya menjadi bentuk kesaksian bagi orang lain. Formandi memberi teladan pada orang lain dalam praktik hidup yang baik dan saleh. Iman tanpa perbuatan hakikatnya adalah mati. Oleh karena segala perbuatan, tindakan dan perkataan yang dilakukan mencerminkan juga kedalaman iman. Kesaksian yang diberikan pada orang lain juga menjadi bentuk suatu pewartaan.

Lima Keutamaan Vinsensian ³¹

Pembinaan calon imam perlu memerhatikan hal-hal yang mengembangkan dan menumbuhkan formandi. Berbagai macam program dibuat dan disusun dengan sedemikian rupa dalam membina formandi di setiap rumah pembinaan. Formandi dengan segala dinamika yang dialaminya dalam rumah pembinaan menjadi proses dalam pembentukan diri dan pemurnian akan panggilan. Adapun dalam yang menjadi ciri khas dalam pembinaan calon imam Kongregasi ialah memerhatikan 5 keutamaan yang telah diwariskan Vinsensius dalam konteks pembinaan.

1. Kerendahan hati

Kerendahan hati mengarahkan subjek bina untuk memiliki relasi yang mendalam dengan Tuhan dan sesamanya. Hidup dalam rumah pembinaan dan karya ialah hidup yang bersama dengan Tuhan dan sesama. Kerendahan hati menjauhkan formandi dari sikap mengutamakan diri sendiri dan menganggap besar diri sendiri daripada yang lain. Oleh karena itu formandi melalui kerendahan hati diajak untuk memperhatikan Tuhan dan sesama dalam hidupnya. Tuhan dan orang sekitar berperan penting dalam keberlangsungan hidupnya.

2. Kelembutan hati

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

Keutamaan kelembutan hati melatih formandi untuk menekan nafsu kemarahan dan mengendalikan diri dalam membangun hubungan relasi dengan sesama. Kelembutan hati menampilkan relasi yang hangat, bersahabat dan ramah sehingga kehadirannya dapat diterima dan memberikan rasa aman dan nyaman. Kelembutan hati juga berkaitan dengan sikap penerimaan dan pengendalian diri terhadap situasi sulit atau tidak menyenangkan dalam hidup. Situasi sulit atau tidak menyenangkan itu direspon dengan sikap lembut yang damai dan tenang. Situasi sulit atau tidak menyenangkan itu tidak direspon dengan perasaan marah dan kesal yang dapat menimbulkan perasaan tertekan dan kacau.

3. Mati Raga

Keutamaan mati raga berkaitan dengan memikul salib dan menyangkal diri sendiri. Mati raga mendorong formandi untuk mau memikul salib dan mengikuti Tuhan. Segala keinginan, kesukaan dan kehendak pribadi ditanggalkan demi Kristus. Berani berkata cukup dan lepas dari keinginan daging yang menghambat pemberian diri secara total pada Tuhan dan sesama. Praktek mati raga membantu formandi untuk dapat menerima dan mensyukuri segala sesuatu dengan apa adanya. Formandi tidak terjebak dalam kenyamanan dan keamanan yang memanjakan dirinya. Kelak dalam pelayanan harus siap dengan segala situasi dan kondisi apapun meski dalam kekurangan sekalipun.

4. Simplisitas

Keutamaan simplisitas menjunjung kebenaran dan kejujuran. Perbuatan simplisitas ialah bertindak dan berbicara secara apa adanya. Kehadiran diri menampilkan kondisi dan keadaan yang sebenarnya, otentik dan tulus. Melalui keutamaan simplisitas diri pribadi akan menampilkan kesederhanaan dan keterbukaan. Tidak ada yang ditutupi namun yang ada ialah apa yang terjadi.

5. Penyelamatan jiwa-jiwa

Keutamaan penyelamatan jiwa-jiwa menurut St. Vinsensius ialah hati yang siap sedia pergi ke mana saja seturut kehendak Allah. Penyelamatan jiwa-jiwa berfokus pada kehendak dan tekad melakukan sesuatu untuk Allah dan keselamatan sesama sekalipun itu menuntut pengorbanan. Penyelamatan jiwa-jiwa melatih formandi untuk tidak segan dan ragu untuk memberikan uluran tangan kepada siapa saja yang membutuhkan. Pelaku dari tindakan penyelamatan jiwa-jiwa sebagai gambaran dari perantara Tuhan yang siap hadir untuk menolong dan membantu.

Kesimpulan

Seminari, berasal dari kata Latin "seminarium", yang berarti tempat penyemaian, berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi anak-anak muda yang bercita-cita menjadi pelayan Gereja. Seminari tidak ada pada masa Santo Vinsensius itulah yang menyebabkan kebobrokan dalam Gereja karena imam tidak dididik dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, pada tahun 1636, Vinsensius mendirikan seminari pertamanya di Bons Enfants dengan tujuan mendidik imam yang baik melalui pendidikan yang berfokus pada pelajaran intelektual, spiritual, dan pastoral. Pembinaan spiritual memperkuat hubungan dengan Allah, dan pembinaan intelektual membangun kesadaran moral dan kemampuan untuk membedakan. Pembinaan pastoral mengajarkan keterampilan mendengarkan dan berkomunikasi untuk melayani umat dengan baik. Selain itu, penting bagi seorang gembala untuk memiliki kepribadian yang dewasa, termasuk keutamaan seperti kejujuran dan kesetiaan. Diharapkan melalui proses ini, seminari akan menghasilkan imam-imam yang jujur dan mampu membimbing umat.

Imam yang ideal tidak hanya bertindak sebagai pemimpin agama, tetapi juga bertindak sebagai wakil kasih Allah di antara orang-orang, bertanggung jawab untuk melaksanakan nilai-nilai Kristen. Untuk melaksanakan tugas ini, seorang imam harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dan penuh kasih, yang mencerminkan sikap

Yesus sebagai Gembala yang baik. Vinsensius menekankan betapa pentingnya melayani orang lain, terutama mereka yang miskin, dan bahwa hidup miskin dan sederhana adalah bagian penting dari sifat seorang imam. Seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari perilaku konsumtif dengan kesederhanaan, yang mencakup penampilan dan cara berbicara yang mudah dipahami oleh umat. Ini bukan berarti menolak kekayaan secara sederhana; sebaliknya, itu berarti mengelola harta dengan bijak dan sesuai kebutuhan, tanpa jatuh ke dalam keserakahan. Oleh karena itu, seminari sebagai tempat untuk memiliki peran penting untuk membentuk karakter calon imam.

Formasio calon imam Vinsensian mencakup tiga elemen kunci: model, sendi, dan aspek, yang berkontribusi dalam membangun sosok imam yang ideal. Dalam model ini, penting menekankan hubungan antara formandi dan formatores, yang saling mendukung melalui proses pembinaan, termasuk sikap pelayanan dan koreksi. Elemen sendi menekankan lima dimensi esensial: manusiawi, intelektual, spiritual, komunitas, dan pastoral. Aspek lingkungan menghubungkan proses pembinaan dengan lima tugas Gereja: Koinonia, Liturgia, Diakonia, Kerygma, dan Martyria. Tugas-tugas ini membentuk fondasi untuk integrasi pelayanan dalam komunitas iman. Selain itu, karakter calon imam sangat dipengaruhi oleh lima keutamaan Santo Vinsensius: kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, simplisitas, dan penyelamatan jiwa-jiwa. Keutamaan-keutamaan itu tidak hanya memperkuat komitmen spiritual dan moral mereka, tetapi juga memengaruhi hidup mereka yang penuh pengabdian, membangun hubungan yang kuat dengan komunitas, dan melakukan tugas pastoral yang sesuai dengan panggilan dan misi.

Referensi

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Aloysius, Wahyu Nugroho. "IMAM MENGHADIRKAN KRISTUS DALAM GEREJA MELALUI KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PAROKIAL Studi Kepemimpinan Pastor Paroki Di Paroki Trinitas Cengkareng Masa Bakti 2011-2014." *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2014): 165–177.
- Budianto, Antonius Sad. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik*. Prigen: Lumen Christi, 2009.
- II, Konsili Vatikan. "Optatam Totius (Yang Diinginkan Bagi Seluruh Gereja)." *Dokumen Konsili Vatikan II (28 Oktober 1965)*, no. 22A (2022): 1–31.
- . "Presbyterorum Ordinis: Tingkat Para Imam; Dekrit Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam (Roma, 7 Desember 1965)." *Dokumen Konsili Vatikan II*, no. 20 (2022).
- II, Paus Yohanes Paulus. "Imam, Gembala, Dan Pemimpin Paroki." *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, no. 64 (2002).
- John Paul II. "Pastores Daba Vobis" (1992).
- Mbango, Yohanes. "Pendidikan Karakter Dalam Terang Dekrit Optatam Totius: Sebuah Model Pembinaan Calon Imam Di SMA Seminari Menengah Santo Yohanes Berkhmans Todabelu Mataloko" (2023): 1–23.
- Nggagur, Florianus Santoso. *Pastor Di Persimpangan Harta-Imamat-Wanita*. Jakarta: Forum Kita, 2009.

- Prasetyo. *Jalan Vinsensian*. Surabaya, 2009.
- Purba, Erika Dora Br. “Studi Biblika Tentang Paham Hedonisme Berdasarkan Indonesia.” *Jurnal* 4 (2020).
- Riyanto, Armada, and Robertus Wijanarko. *Formasio Model & Dimensi Praksisnya*, 2021.
- Rogo, Yohanes. “Urgensi Aspek Human Formation Bagi Pembentukan Kepribadian Calon Imam Ordo Karmel.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2024): 1–111.
- Roma’n, Fr. Jose’ Mari’a. *St. Vinsen de Paul a Biography*. London: Fox communications and publication, 1999.
- Roy Yoanes Situmeang. “PENGARUH HEDONISME KRISTEN DALAM PELAYANAN GENERASI MILENIAL” (2019): 1.
- Sari, Sinta Kumala, and Dorkas Retjelina. “Disiplin Hidup Sederhana: Karakteristik Hamba Tuhan Pentakosta.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2022): 40–57.
- Viktorahadi, Bhanu, Mochamad Ziaul Haq, and Yeni Huriani. “Cara Pandang Gereja Terhadap Kemiskinan Dan Pembangunan.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 155–166.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. “Konsep Dasar Kebutuhan Manusia.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2019): 10–27.
- Yohanes Paulus II, Paus. “OPTATAM TOTIUS,” no. 22 (1992).